

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KARANG TARUNA
DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN PARIWISATA MASYARAKAT
TUBING "KECEH NDESA" DI DESA KURYO, WONOREJO, JATIYOSO,
KARANGANYAR**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

Martiawan Santoso

L 100 110 010

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KARANG TARUNA
DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN PARIWISATA MASYARAKAT
TUBING "KECEH NDESA" DI DESA KURYO, WONOREJO,
JATYOSO, KARANGANYAR**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

MARTIAWAN SANTOSO

L 100 110 010

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Joko Sutarso, S.E, M.SI.

NIP.1964006011993031001

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KARANG TARUNA
DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN PARIWISATA MASYARAKAT
TUBING "KECEH NDESA" DI DESA KURYO, WONOREJO,
JATTYOSO, KARANGANYAR**

OLEH

MARTIAWAN SANTOSO

L 100 110 010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Jumat, 27 April 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Joko Sutarso, S.E, M.SI,

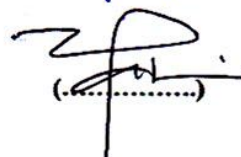
(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Dian Purworini, MM

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Yanti Haryanti, MA

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Musliha, S.T., M.Sc., Ph. D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Mei 2018

Penulis



Martiawan Santoso

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KARANG TARUNA
DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN PARIWISATA MASYARAKAT
TUBING "KECEH NDESA" DI DESA KURYO, WONOREJO, JATIYOSO,
KARANGANYAR**

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses atau cara untuk meningkatkan taraf hidup atau kualitas masyarakat. Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program pemberdayaan masyarakat Desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso dalam mengembangkan objek wisata Tubing Keceh Ndesa. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam. Setelah melakukan pengumpulan data melalui metode wawancara didapatkan hasil program yang dicapai melalui kegiatan pengembangan obyek pariwisata, promosi tentang keberadaan objek wisata Tubing Keceh Ndesa, dan juga melakukan kegiatan evaluasi bersama yang dilakukan setiap bulan satu kali. Bentuk Pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat diobjek wisata Tubing Keceh Ndesa sebagai berikut, 1) melibatkan masyarakat dalam penataan lokasi melalui kerja bakti atau gotong royong; 2) pemandu susur sungai; 3) pemeliharaan lokasi objek wisata Tubing Keceh Ndesa di Desa Kuryo 4) melakukan rapat evaluasi tiap bulan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan objek wisata Tubing Keceh Ndesa.

Kata kunci : strategi komunikasi, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

Community empowerment is a process or a way to improve the quality of life or society. Rural tourism development is driven by three factors. First, rural areas have the potential of nature and culture. Second, rural areas have a physical environment that is relatively pristine. Third, in a certain extent rural areas face a relatively slow economic development, thus exploiting the economic potential of cultural, social and local community optimally is the reason rationally in the development of rural tourism. This research aims to know the Kuryo Village community empowerment program, Wonorejo, Jatiyoso in developing tourist Tubing Keceh Way. The research method used i.e. qualitative descriptive method. Engineering data collection with interviews in depth. After performing the data collection through interviews obtained the results achieved through the program activity object of tourism development, the promotion of tourism on the existence of Keceh Way, Tubing and also conduct joint evaluation activities conducted every month once. The form of Empowerment undertaken by community diobjek tours the following Way Keceh Tubing, 1) involving the community in the work via the location of the Setup program or mutual; 2) fringing the river guide; 3) maintenance of site attractions Tubing Keceh Way in the village of Kuryo 4) conducts the evaluation meeting every month with the aim of developing and promoting tourist attractions Tubing Keceh Way.

Keywords: communication strategy, community empowerment

1. PENDAHULUAN

Kejenuhan terhadap bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan serta berinteraksi dengan masyarakat dan aktifitas sosial budayanya menyebabkan berkembangnya pariwisata di daerah-daerah pedesaan yang dikemas dalam bentuk desa wisata. Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo (2012:68) mendefinisikan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari lingkungan alam, kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya.

Pembangunan desa sekarang ini terfokus pada pemberdayaan masyarakatnya seperti yang dipaparkan oleh Brian D. Cristens (2012) bahwa pemberdayaan dalam pembangunan targetnya adalah masyarakat lokal yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk diberdayakan. Itu berarti bahwa pembangunan dilakukan untuk memberdayakan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya.

Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan (Damanik, 2013:69). Tujuan pembangunan kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat dapat terwujud apabila pembangunan tersebut bersifat sosial dan budaya. Kepariwisataan melalui desa wisata tidak hanya memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat setempat namun lebih luas lagi akan memperkuat ketahanan sosial budaya bangsa dan negara (Anak Agung Istri Andriyani, 2017).

Kabupaten Karanganyar di Jawa Tengah telah mengembangkan serta memanfaatkan potensi wisata alam yang dimiliki menjadi obyek dan daya tarik wisata, salah satunya di Desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso. Desa Wonorejo memiliki berbagai potensi wisata yang dijadikan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Ada sebanyak 13 objek wisata di Desa Wonorejo, yaitu: 1) Rumah Pohon Banyu Anyep; 2) Rumah Pohon Tugulasi; 3) Bukit Hope; 4) Pemandian Air Panas Belerang; 5) Tubing Keceh Ndesa Kali Walikan; 6) Tubing Kali Jlantah; 7) Air Terjun Butho Ijo/Ndas Londho; 8) Pertapan Suto Udo; 9) Wisata Religi Situs

Watu Gajah; 10) Taman Selfie Tlogo Wurung; 11) Waterboom Tlogo Wurung; 12) Outbond; dan 13) Bumi perkemahan. ([www.http://visitjawatengah.jatengprov.go.id](http://visitjawatengah.jatengprov.go.id))

Salah satu daya tarik wisata yang sedang dikembangkan di Desa Kuryo, Wonorejo adalah Tubing Keceh Ndesa di Sungai Walikan dengan wisata unggulannya. Tubing adalah istilah untuk *body rafting* yang sejenis dengan arung jeram (*rafting*). *Rafting* biasanya menggunakan perahu karet, namun apabila tubing hanya menggunakan ban (*tub*) sebagai alat utamanya. Wisatawan dapat melintasi sungai dengan naik di atas ban tersebut dengan menggunakan alat pelindung berupa helm, jaket apung, serta pelindung kaki dan tangan. Tubing adalah kegiatan rekreasi dimana seseorang naik di atasban dalam, baikdi atas air, salju, atau melaluiudara. Tubing sendiri juga dikenal sebagai "donat" atau "biskuit" karena bentuknya yang mirip (Tubing Terminology, 2015).

Tubing Keceh Ndesa di Sungai Walikan mulai diperkenalkan dan dikunjungi wisatawan, pada tahun 2013. Objek wisata Tubing Keceh Ndesa di Sungai Walikan saat ini dikelola oleh karang taruna Desa Kuryo, Wonorejo dengan melibatkan masyarakat sekitar. Desa ini dipilih peneliti menjadi objek penelitian karena dalam pengelolaannya dilakukan secara mandiri oleh karang taruna, mulai dari parkir, loket masuk, pemeliharaan jalur *rafting*, penyediaan alat dan kelengkapan keselamatan *rafting* sampai pelaksanaan wisata *river rafting*. Terdapat enam paket Keceh Ndesa yang disesuaikan jarak tempuh tiap paket mulai 5 kilometer sampai 1 kilometer alur sungai itu di Dusun Kuryo. Pegiat desa rintisan wisata ini cukup kreatif memberdayakan pemuda desa (karang taruna) untuk menjadi pemandu susur arus. Peralatan keselamatan sederhana tersedia seperti deker tangan, deker kaki dan helm. Pesan pemandu, jangan sekali-kali melepas peralatan keamanan itu saat ban karet meluncur di alur terjal berhalang rintang. Lokasi Keceh Ndesa yang berlokasi sekitar 200 meter dari gedung serbaguna Desa Wonorejo. Untuk menjangkaunya bisa berjalan kaki dari pos pemandu atau menaiki sepeda motor namun perlu ekstra berhati-hati di jalur setapak menuju sungai. Derasnya arus sungai mampu mendorong dua pengarung jeram mini di atas ban karet ([www.http://krjogja.com](http://krjogja.com)).

Masyarakat telah merasakan adanya manfaat yang signifikan dari adanya pariwisata Tubing Keceh Ndesa Sungai Walikan. Pengembangan pariwisata Tubing Keceh Ndesa Sungai Walikan Desa Kuryo, Wonorejo tidak terlepas dari peran aktif masyarakat sekaligus sebagai usaha pemberdayaan masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Banyak masyarakat yang terlibat, baik langsung atau tidak langsung, dalam kegiatan pariwisata yang berdampak positif. Masyarakat dapat terlibat secara langsung dengan mengelola parkir dan menjadi pemandu, sedangkan keterlibatan tidak langsung

misalnya dengan membuka warung kopi, warung makan, dan toko oleh-oleh maupun souvenir. Sehingga masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi dan taraf hidupnya meningkat.

Dampak positif atau peluang pengembangan daya tarik wisata dari sisi ekonomi selain membuka lapangan pekerjaan baru adalah peningkatan taraf hidup masyarakat, memberikan perkembangan pemikiran masyarakat terhadap dunia kepariwisataan menjadi lebih baik, sampai pada emansipasi wanita, namun apabila masyarakat salah atau kurang pemahaman dalam mengelola suatu destinasi wisata maka dampak negatif yang dapat ditimbulkan adalah hilangnya peluang kerja dan usaha masyarakat setempat akibat derajat spesialisasi dalam kepariwisataan dan angka dislokasi tenaga kerja di sektor-sektor lain yang disebabkan oleh industri kepariwisataan yang ada (Sunaryo, 2013:54).)

Aleff Omar Shah Nordin, Ku Azam Tuan Lonik dan Mastura Jaafar (2014) yang berjudul *"Empowering Local Communities through Tourism Entrepreneurship: The Case of Micro Tourism Entrepreneurs in Langkawi Island"* dengan hasil penelitian dengan jelas menunjukkan bahwa kegiatan pengusaha pariwisata berkontribusi positif terhadap tingkat pendapatan, lapangan kerja, peluang dan standar kehidupan masyarakat setempat.

Menurut Kartasasmita (1997:11-12) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat martabat lapisan masyarakat dan taraf hidup masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat sendiri memerlukan suatu proses, pengertian pemberdayaan sebagai suatu "proses" menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan tahapan untuk mengubah pihak yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan (Sulistiyani, 2004:77). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan yang meletakkan dan melibatkan masyarakat sebagai pelaku penting, yang terlibat dan mampu meletakkan pembangunan yang berkelanjutan, (*sustainable development paradigma*), semua elemen masyarakat harus mampu menjadi peran utama dalam pengambilan keputusan sehingga dapat menghasilkan dan memberi manfaat terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat tersebut. (Sunyoto Usman, 2008: 56).

Salah satu strategi yang memungkinkan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang secara ideal mempunyai ciri-ciri yaitu: 1) Pariwisata yang dikelola oleh masyarakat sejatinya memiliki property dan ciri-ciri yang unik dan mempunyai karakter yang lebih terorganisasi dalam jumlah yang kecil, pariwisata ini pada dasarnya adalah, pariwisata yang aman, dan tidak memiliki dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata tradisional; 2) Pariwisata berbasis komunitas mempunyai

peluang lebih bisa mengembangkan obyek-obyek atau atraksi-atraksi pariwisata yang berjumlah kecil dan karena itu bisa dilakukan oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal; dan 3) berhubungan sangat erat, sebagai salah satu tanggung jawab dari keduanya lebih dari pariwisata tradisional, dimana komunitas lokal terjun langsung dalam memperoleh hasil perkembangan pariwisata, dan oleh karena itu lebih memberdayakan masyarakat (Nasikun, 2000: 26-27). Keunikan dalam menciptakan pariwisata yang continue berbasis masyarakat ialah memerlukan pemberdayaan atas kerja sama dari semua yang dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat. Munculnya proses partisipasi oleh masyarakat didasari dengan dua pandangan, *Pertama*, melibatkan semua kalangan masyarakat setempat dalam perencanaan, perancangan, pelaksanaan, pemilihan, program yang akan mewarnai kehidupan masyarakat. *Kedua*, keikutsertaan untuk mencapai tujuan sehingga melahirkan suasana lemah dan kurang mampu menjadi berdaya dan mandiri.

penelitian dari Nurdiyanto (2015) dengan judul Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di desa Wisata Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul) kesimpulannya bentuk pemberdayaan tahapnya meliputi tahap perencanaan, pengawasan, pelaksanaan, dan pertanggung jawaban kemudian evaluasi.

Katerina Angelevska-Najdeskaa dan Gabriela Rakicevik (2012) tentang "*Planning of sustainable tourism development*", hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan benar-benar menyangkut perencanaan melestarikan lingkungan, dan mencakup berbagai penelitian dan analisis sebelum membuat keputusan mengenai penentuan arah pembangunan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berupaya lebih spesifik meneliti tentang strategi komunikasi yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso, Karanganyar khususnya dalam pengembangan objek wisata Tubing Keceh Ndesa yang melibatkan pemuda karang taruna setempat. Perumusan masalah penelitian ini ialah: 1) Bagaimana program pemberdayaan masyarakat karang taruna Desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso dalam mengembangkan objek wisata Tubing Keceh Ndesa?; dan 2) Bagaimana bentuk pemberdayaan dan perubahan yang ada di masyarakat dengan adanya objek wisata Tubing Keceh Ndesa?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui program pemberdayaan masyarakat Desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso dalam mengembangkan objek wisata Tubing Keceh Ndesa; dan 2) Mendeskripsikan bentuk pemberdayaan dan perubahan yang ada di masyarakat dengan adanya objek wisata Tubing Keceh Ndesa. Manfaat penelitian ini secara akademis diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya tentang strategi pemberdayaan masyarakat karang taruna Desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso

dalam pengembangan objek wisata Tubing Keceh Ndesa. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan lebih lanjut penelitian ilmu sosial dan komunikasi; sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut di bidang komunikasi strategi pemberdayaan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah cara yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Prosedur riset meliputi penggunaan data dan sumber data. Data yang digunakan sebagai bahan dasar analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil pengamatan tentang strategi pemberdayaan masyarakat karang taruna Desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso. Moleong (2012:112) menyampaikan bahwa sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang memiliki kebenaran dan pengetahuan yang mendalam. Namun demikian, informan yang dipilih dapat menunjukkan informan lain yang dipandang lebih tahu (Nugrahani, 2014:63). Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian. Pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data (Nugrahani, 2014:64). Penelitian ini menggunakan konteks pola komunikasi antarpribadi karena koheren dengan tema penelitian. Hovland, Janis, dan Kelly menyatakan bahwa: "*communication is the process by which an individual (the communicator) transmit stimuli (usually verbal) to modify the behavioral of other individual*". Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang (Cangara, 2009:19).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan informan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan secara langsung dan bertatap muka agar mendapatkan data yang lengkap (Kriyantono, 2006).

Terkait dengan keabsahan data, dapat dirumuskan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang terpercaya. Keabsahan data penelitian dilaksanakan

dengan cara triangulasi data. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2012:330). Denzin dalam Moloeng (2012:332), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Objek Wisata Tubing Keceh Ndesa Desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso, Karanganyar

Objek wisata Tubing Keceh Ndesa berada di aliran Sungai Walikan yang terletak di Desa Kuryo, Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Dari hasil wawancara dengan pengurus karang taruna Desa Kuryo, objek wisata Tubing Keceh Ndesa mulai diperkenalkan dan dikunjungi wisatawan, pada tahun 2013, namun secara resmi dibuka dan dikelola pada 26 Februari 2016. Terdapat enam paket Keceh Ndesa yang disesuaikan jarak tempuh tiap paket mulai 5 kilometer sampai 1 kilometer alur sungai Walikan di Dusun Kuryo dengan jarak waktu tempuh antara 30 menit sampai 90 menit.

Pengurus karang taruna Desa Kuryo menyatakan bahwa Objek wisata Tubing Keceh Ndesa berawal dari keinginan para pemuda di Desa Kuryo untuk membuat sesuatu wisata alam yang unik dan berbeda dengan yang lain dengan mengandalkan potensi alam yang ada disekitarnya. Kemudian muncul ide untuk membuat objek wisata Tubing dengan memanfaatkan aliran sungai Walikan. Para pemuda bergotong royong membersihkan aliran sungai Walikan yang digunakan untuk rute Tubing. Dengan peralatan yang ada, para pemuda dibantu dengan masyarakat sekitar mulai memperkenalkan keberadaan objek wisata Tubing Keceh Ndesa. Promosi juga dilakukan melalui media sosial instagram dan facebook. Sehingga keberadaan objek wisata Tubing Keceh Ndesa mulai dikenal dan banyak yang berkunjung.

3.2 Program Pemberdayaan Masyarakat Karang Taruna Desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso dalam mengembangkan Objek Wisata Tubing Keceh Ndesa

Potensi pariwisata Tubing Keceh Ndesa menekankan kepada objek pariwisata tradisional (*mass tourism*) yang berbasis pada potensi alam, dalam hal ini aliran sungai Walikan. Objek

wisata tradisional dengan berbasis alam pada suatu ketika dapat mengalami kejenuhan, sehingga perlu adanya suatu program terencana mencari inovasi baru dalam pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat. Pengembangan objek pariwisata adalah upaya dengan bentuk menata lokasi, memelihara, obyek tersebut, menyediakan, melengkapi sarana dan prasarana pariwisata. Kegiatan rencana ini dapat tercapai melalui peningkatan pembangunan sarana dan prasarana, mengembangkan obyek pariwisata unggulan, Pelaksanaan program ini dicapai melalui kegiatan pengembangan obyek pariwisata unggulan, , pengembangan daerah tujuan wisata, pengembangan penyediaan fasilitas layanan, dan pengelolaan retribusi obyek wisata. Penelitian dari Sharma and Sahoo (2014) tentang “Education, Empowerment and Communication (EEC) as Drivers of Managing Change” hasil penelitian adalah untuk mengelola dengan sukses perubahan dilakukan melalui model persamaan terstruktur untuk menunjukkan keterampilan dan kompetensi, orang dikembangkan secara konsisten melalui pendidikan untuk memenuhi teknologi yang muncul perubahan dan tantangan, keselarasan mereka, keterlibatan dan pemberdayaan di masing-masing bidang komunikasi kerja dan persisten secara signifikan mempengaruhi hasil dari inisiatif perubahan.

Objek wisata Tubing Keceh Ndesa dikelola secara swadaya oleh karang taruna Desa Kuryo dengan melibatkan masyarakat disekitarnya. Dari penuturan pengurus karang taruna menyebutkan bahwa Tubing Keceh Ndesa dikelola oleh 20 orang pemuda anggota karang taruna ”Karisma Muda” Desa Kuryo yang telah dilatih tentang keamanan, keselamatan dan pelaksanaan kegiatan Tubing atau susur sungai Walikan. Dari arahan Kepala Desa Kuryo, para pemuda tersebut telah mengikuti latihan yang diselenggarakan oleh Tim SAR Kabupaten Karanganyar. Pelatihan tersebut meliputi: persiapan, pengecekan perlengkapan, penggunaan perlengkapan, pelaksanaan kegiatan Tubing yang aman, pertolongan pertama pada kecelakaan serta cara perawatan perlengkapan.

Hasil wawancara dengan pengurus karang taruna menyampaikan bahwa sebagai objek wisata baru, maka perlu adanya pengenalan dan promosi tentang keberadaan objek wisata Tubing Keceh Ndesa di Desa Kuryo. Masyarakat terlibat dalam pemasaran dan promosi melalui media sosial instagram dan facebook. Selain itu promosi juga dilakukan dengan mengundang beberapa wartawan yang ada di Solo dan sekitarnya pada bulan April 2017 untuk menjajal objek wisata di Desa Kuryo. Beberapa kali objek wisata Tubing Keceh Ndesa dimuat di berita *online* SOLOPOS dan Kedaulatan Rakyat, sehingga semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Pemberdayaan masyarakat dalam objek wisata Tubing Keceh Ndesa juga dilakukan melalui kegiatan evaluasi bersama yang dilakukan setiap bulan satu kali. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus karang taruna menyebutkan bahwa evaluasi dan koordinasi dilakukan rutin setiap bulan, hal ini untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi selama satu bulan. Evaluasi juga melaporkan tentang hasil pemasukan retribusi dari pengunjung serta biaya pengeluaran operasional., semua dilakukan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjaga kenyamanan dan keselamatan pengunjung, maka setiap dua bulan secara bergotong royong masyarakat melakukan pembersihan dan pembenahan lokasi rute Tubing Keceh Ndesa. Pembersihan dilakukan dengan mengambil sampah, memotong ranting serta membersihkan rumput serta tanaman di sepanjang aliran Tubing. Selain itu, juga dilakukan pengecekan kondisi peralatan dan perlengkapan Tubing. Apabila ada peralatan atau perlengkapan yang rusak, maka akan diperbaiki ataupun diganti.

Berdasarkan uraian diatas, program pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitar, khususnya karang taruna Desa Kuryo mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Triyono (2014) yang menjelaskan bahwa *community development* ialah bentuk kegiatan pengembangan masyarakat yang diselenggarakan dapat dilakukan secara terencana, sistematis dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik. Pada hakikatnya *community development* merupakan upaya pemberdayaan yang dilakukan pemerintah yang bekerja sama dengan masyarakat lokal.

3.3 Bentuk Pemberdayaan dan Perubahan yang Ada di Masyarakat Dengan Adanya Objek Wisata Tubing Keceh Ndesa

Berdasarkan wawancara dengan perangkat Desa Kuryo, bentuk pemberdayaan masyarakat di objek wisata Tubing Keceh Ndesa antara lain: 1) melibatkan masyarakat dalam penataan lokasi melalui kerja bakti atau gotong royong; 2) pemandu susur sungai; 3) pemeliharaan lokasi objek wisata Tubing Keceh Ndesa di Desa Kuryo 4) melakukan rapat evaluasi tiap bulan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan objek wisata Tubing Keceh Ndesa. Pemberdayaan bersifat ekonomi meliputi : 1) melibatkan masyarakat dalam penarikan retribusi, 2) pengelolaan parkir 3) penyediaan sarana transportasi 4) penyediaan tempat makan dan minum.

Penelitian oleh mahasiswa UMS Krisna Ardhi Wicaksono (2017) yang berjudul "Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Dewi) Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang", hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan

desa Dusun Tanon Desa Ngrawan Getasan Semarang sebagai desa wisata ini juga sesuai dengan tingkatan partisipasi masyarakat meliputi partisipasi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi serta monitoring.

Eun Jung Chang & Sung-Sang Yoo (2012) yang berjudul “Popular education for people’s empowerment in the Community Learning Center (CLC)” menggunakan pendekatan CLC di Bangladesh, dari perspektif pendidikan populer, mempromosikan pemberdayaan masyarakat dan transformasi sosial melalui kepemimpinan fleksibel, partisipatif dan akar rumput yang berakar diperkuat oleh koordinasi, jaringan dan kemitraan masyarakat.

Keberadaan objek wisata Tubing Keceh Ndesa juga berdampak kepada perekonomian masyarakat. Dari hasil wawancara dengan salah satu anggota masyarakat Desa Kuryo menyatakan bahwa dengan adanya objek wisata Tubing Keceh Ndesa, masyarakat mendapatkan lapangan kerja baru. Beberapa orang yang menganggur bisa bekerja sebagai pemandu ataupun ojek. Para ibu-ibu juga sebagian ada yang membuka warung makan dan minum, sehingga bisa menambah penghasilan. Selain itu dengan adanya objek wisata Tubing Keceh Ndesa kegiatan pemuda atau karang taruna menjadi lebih positif, tidak hanya nongkrong dan kumpul-kumpul yang tidak jelas. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu dengan adanya pengunjung yang semakin banyak terutama pada akhir pekan, maka perlu adanya pengawasan yang lebih baik secara jumlah personil maupun kemampuan personil, sehingga keamanan dan kenyamanan pengunjung serta masyarakat sekitar tetap terjamin.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pemuda karang taruna Tunas Muda berperan dalam pengembangan desa wisata sangat penting. Tindakan masyarakat untuk pengembangan objek wisata Keceh Ndesa dimulai melalui perencanaan yang merupakan suatu program urutan perkiraan, tindakan biaya serta penggunaan waktu untuk suatu kegiatan yang didasarkan atas data dengan memperhatikan prioritas yang wajar dengan efisien untuk tercapainya suatu tujuan. (Sudjana, 2000). Dalam tahap perencanaan, menurut Ketua Karangtaruna mengemukakan bahwa: ”Dalam kegiatan perencanaan ini kami melibatkan semua anggota karangtaruna, mulai dari tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan maupun evaluasi kegiatan”. Pendapat tersebut diperkuat oleh pengurus karang taruna Desa Kuryo yang menyampaikan bahwa : “Pemuda terlibat dalam kegiatan tubing sebagai pemandu serta terlibat dalam kepengurusan objek wisata.” Dari struktur kepengurusan yang ada sudah melibatkan pemuda untuk berperan dalam setiap kegiatan seperti yang disampaikan oleh ketua Karangtaruna Desa Kuryo, bahwa: “Pemuda saat ini semua sudah terlibat dalam kegiatan objek wisata Tubing Keceh Ndesa seperti sebagai pemandu kegiatan tubing, penjaga

tiket, serta membuka stan untuk berjualan dari hasil olahan pemuda pemudi yang ada di lingkungan wisata desa Kuryo”.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pemuda Desa Kuryo, bahwa: “Pemuda terlibat langsung dalam kegiatan olahraga tubing, keterampilan, terutama dalam hal melayani tamu, cukup positif dan bagus”. Sedangkan menurut anggota masyarakat lain, mengungkapkan bahwa: “Pemuda maupun warga masyarakat pada khususnya yang tinggal di daerah sekitar objek wisata Tubing Keceh Ndesa selama ini terlibat langsung dan aktif, sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang ada. Peran pemuda dibutuhkan sebagai pelaku utamanya. Pengembangan desa wisata akan berhasil bila didukung oleh lapisan masyarakat yang ada di wilayah tersebut, seperti pemuda, kepala keluarga, ibu-ibu serta perangkat desa. Jika semua komponen masyarakat tersebut terlibat secara penuh maka pengembangan desa wisata dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Semua elemen masyarakat berpartisipasi agar bisa mengolah keterampilan yang diperoleh untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas kehidupannya (Yudan dan Yoyon, 2016).

Evaluasi dilakukan setiap bulan ada pertemuan rutin karang taruna sebagai media evaluasi dan pelaporan hasil yang diperoleh selama satu bulan. Tindakan ini mendukung pengelola dan masyarakat bisa menyatu. Ada hasil positifnya, pemuda menjadi lebih kompak dalam setiap hal yang diputuskan dan direncanakan pemuda itu sendiri dan selain itu ada pemasukan untuk pemuda baik untuk individu maupun untuk kebutuhan organisasi karangtaruna tersebut. seperti untuk pembelian seragam karangtaruna, seragam sinoman serta dana untuk sosial yang sudah tidak dibebankan kepada anggota karena semuanya diambilkan uang kas. Semua hasil yang dicapai selalu dimusyawarahkan dengan melibatkan masyarakat khususnya pemuda seperti memberikan keuntungan pada finansialnya, karena dengan keterlibatan pemuda di kegiatan desa wisata akan mendapatkan uang jasa sebagai hibah modal awal setiap anggota, yang sudah sah menjadi hak milik bagi setiap anggota dan dapat dipergunakan oleh masing-masing individu untuk memenuhi kebutuhan dan setelah pembagian selesai semua sisa uang yang ada akan masuk kas pemuda. Selain itu dengan adanya desa wisata dapat memberikan keuntungan pada masyarakat yang ada disekitarnya, karena dengan keterlibatan masyarakat dan pemuda di desa wisata, maka akan membuat masyarakat dan pemuda dapat membaaur, kompak dan saling menguntungkan. Sehingga tidak ada yang merasa dirugikan satu sama lain Keterlibatan dalam proses yang berjalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso, Karanganyar terdapat forum musyawarah untuk memperoleh aspirasi dari masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jhon Cohen dan Unphoof dalam Michelle (2011) yang menyatakan bahwa peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata adalah mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dimulai dengan penyelenggaraan program, ide serta gagasan muncul dari pemuda serta pelaksanaan kegiatan dilakukan seluruhnya oleh pemuda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemuda Karang Taruna Tunas Muda dalam pengembangan desa wisata merupakan sebagai subjek, bukan sebagai objek. Hal tersebut diperoleh karena:

- 1) Partisipasi pemuda dalam tahap perencanaan, yaitu menyusun program perencanaan, melakukan musyawarah serta melakukan berbagai pertemuan-pertemuan untuk melakukan koordinasi antar pemuda yang tergabung dalam kepengurusan desa wisata.
- 2) Partisipasi pemuda dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata yaitu pemuda terlibat pada beberapa kegiatan desa wisata, yaitu paket wisata di bidang olahraga tubing dan susur sungai.
- 3) Partisipasi dalam evaluasi, yaitu memberikan kritik dan saran mengenai kekurangan dan kelemahan dalam pengembangan desa wisata, sehingga dapat dicari solusi pemecahan masalahnya.

Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan terdapat faktor yang mempengaruhi pemuda dalam pengembangan objek wisata Tubing Keceh Ndesa Desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso, Karanganyar antara lain: banyaknya SDM yang ada di desa wisata. Selain itu juga warga masyarakat terutama pemuda menjadi faktor pendukung utama terbentuknya objek wisata Tubing Keceh Ndesa Desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso, Karanganyar, yang didasari dengan pemikiran yang sangat rinci dan terkonsep karena ada semangat dari semua pemuda dengan tujuan yang sama, terutama kemauan, karena dengan kemauan maka pemuda dapat belajar. objek wisata Tubing Keceh Ndesa Desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso, Karanganyar sudah mendapat tanggapan yang positif dari semua elemen masyarakat pemerintah daerah serta pemerintah pusat untuk setiap kegiatannya mendapat apresiasi atas keberhasilan yang dicapai oleh pemuda, bahkan masyarakat terutama orang tua dari setiap anggota Karang Taruna sangat mendukung penuh setiap kegiatan yang ada.

4. PENUTUP

Pemberdayaan masyarakat memberikan kontribusi besar bagi kehidupan masyarakat. Kontribusi yang diberikan mencakup berbagai pengetahuan dan keterampilan serta metode yang baik untuk dapat memaksimalkan segala potensi yang ada pada diri individu dan potensi yang ada di lingkungannya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Karang

taruna desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso, Karanganyar adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan program pemberdayaan pariwisata masyarakat tubing keceh ndesa.

Program pemberdayaan masyarakat Karang Taruna tersebut merupakan Pengembangan objek pariwisata yang di dalam nya menata serta memelihara obyek wisata yang menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana pariwisata. Pelaksanaan program ini dapat dicapai melalui kegiatan pengembangan obyek pariwisata unggulan, pengembangan dan paket wisata unggulan dan pengembangan wisata paket unggulan melalui perbaikan fasilitas layanan, meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata, pengelolaan tiket retribusi obyek wisata, dan mengembangkan daerah tujuan wisata tersebut. Pengembangan pariwisata harus mempunyai faktor sebagai berikut , lokasi pedesaan yang masih asli terdapat potensi alam untuk dikelola, daerah pedesaan yang masih menghadapi perkembangan ekonomi yang lambat, sehingga masyarakat mampu mendorong memanfaatkan potensi ekonomi yang ada. Bentuk Pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat diobjek wisata Tubing Keceh Ndesa sebagai berikut, 1) melibatkan masyarakat dalam penataan lokasi melalui kerja bakti atau gotong royong; 2) pemandu susur sungai; 3) pemeliharaan lokasi objek wisata Tubing Keceh Ndesa di Desa Kuryo 4) melakukan rapat evaluasi tiap bulan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan objek wisata Tubing Keceh Ndesa. Pemberdayaan bersifat ekonomi meliputi : 1) melibatkan masyarakat dalam penarikan retribusi, 2) pengelolaan parkir 3) penyediaan sarana transportasi 4) penyediaan tempat makan dan minum.

Pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh karang taruna tidak bisa lepas dari peran masyarakat didalamnya. Tanpa adanya partisipasi dan dukungan masyarakat sangat sulit untuk memberdayakan pariwisata masyarakat tubing keceh ndesa, karena setiap elemen masyarakat harus mampu memanfaatkan potensi yang ada. Jika mereka tidak bisa bersatu, saling bergotong royong maka akan membuat pemberdayaan masyarakat tersebut sulit tercapai.

Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi kontribusi pemahaman dan telaah di bidang komunikasi pembangunan. Khususnya dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata pemberdayaan masyarakat, sehingga penelitian ini bisa dijadikan refrensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

PERSANTUNAN

Jurnal penelitian ini dapat terselesaikan berkat dukungan serta motivasi dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Joko Sutarso, S.E, M.SI selaku pembimbing dalam menyusun jurnal ini. Terimakasih kepada masyarakat, pengurus dan

anggota kelompok karang taruna desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso, Karanganyar atas ketersediaan waktu dan tempat untuk meneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikannya. Tak lupa terimakasih kepada Bapak dan Ibu yang selalu memberi doa, semangat serta dukungan baik berupa materil dan non materil. Terimakasih untuk adikku yang selalu memberi semangat selama proses pengerjaan penelitian. Sahabat tercinta dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam memberi motivasi, bertukar pikiran dan penghibur selama penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleff Omar Shah Nordin, Ku Azam Tuan Lonik dan Mastura Jaafar, 2014, Empowering Local Communities through Tourism Entrepreneurship: The Case of Micro Tourism Entrepreneurs in Langkawi Island. Jurnal SHS Web of Conferences 12, 011 2014 published by EDP Sciences*
- Alo Liliweri. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana.*
- Ambar Teguh Sulistyani, 2004, Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta : Graha Ilmu*
- Anak Agung Istri Andriyani, 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 23, No 1, April 2017: 1-16*
- Andi Maya Purnamasari, 2011. Pengembangan Masyarakat untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddobojo Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 22 No. 1, April 2011, hlm.49 – 64*
- Cangara, H. 2009. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.*
- Christens, D. Brian. (2012). Targeting empowerment in community development: a community psychology approach to enhancing local power and well-being.*
- Damanik Janianton, (2013). Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.*
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.*
- Eun Jung Chang & Sung-Sang Yoo. 2012. “Popular education for people’s empowerment in the Community Learning Center (CLC)” project in Bangladesh.*
- Katerina Angelevska-Najdeskaa dan Gabriela Rakicevik, 2012, Planning of sustainable tourism development. Procedia - Social and Behavioral Sciences 44 (2012) 210 – 220*
- Kriyantono, R. (2006) Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta; Kencana.*

- Krisna Ardhi Wicaksono, 2017, Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Dewi) Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Jurnal Fakultas Komunikasi dan Informatika UMS.*
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Mustaffa, C. S., & Asyiek, F. (2015). Conceptualizing Framework for Women Empowerment in Indonesia: Integrating the Role of Media, Interpersonal Communication, Cosmopolite, Extension Agent and Culture as Predictors Variables.*
- Nurdiyanto, (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul.*
- Nugraheni, Farida. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa. Solo: Cakrabooks.*
- Sastrayuda, Gumelar. 2010. "Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata". Yogyakarta.*
- Sharma and Sahoo. (2014). "Education, Empowerment and Communication (EEC) as Drivers of Managing Change".*
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: PT. Alfabeta*
- Uchjana, Onong. 2002. Dinamika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*
- Usman Sunyoto. 2008. "Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat",. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.*
- Wardiyanto dan M.Baiquni. 2011. Perencanaan Pengembangan Pariwisata. Bandung: Lubuk Agung.*